

BAB III

JOGJA TERHADAP I-GALLERY

III.1. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

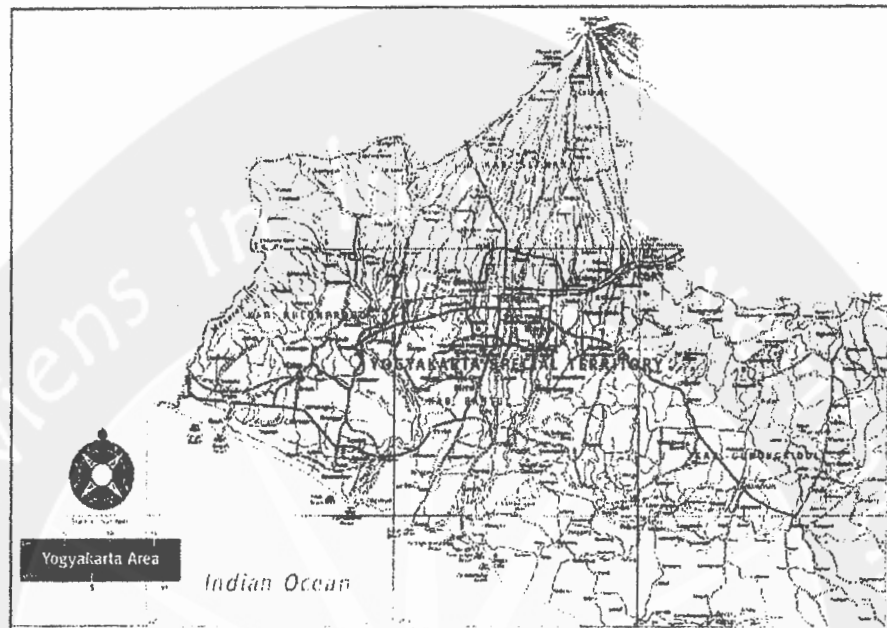
III.1.1. Letak geografis dan luas wilayah

III.1.1.1. Letak geografis.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di tengah Pulau Jawa bagian selatan. Daerah Istimewa (D. I.) Yogyakarta langsung berbatasan dengan Samudra Indonesia sedangkan pada bagian utara, timur dan barat langsung berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah yang meliputi Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara, Kabupaten Klaten bagian timur sampai timur laut dan bagian utara sampai barat laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo menjadi batas di bagian barat D.I. Yogyakarta.

Secara Geografis Yogyakarta sendiri terletak antara $7^{\circ} 30'$ - $8^{\circ} 15'$ Lintang Selatan dan 110° - $110^{\circ} 52'$ Bujur Timur (www.e-jogja.com).

Gambar 3.1
Peta Wilayah DIY



III.1.1.2. Luas Wilayah.

Luas Wilayah D. I. Yogyakarta adalah 3185,50 km², merupakan propinsi terkecil di Indonesia yang dapat diperinci sebagai berikut:

- Kabupaten Kulon Progo : 586,00 km²
- Kabupaten Bantul : 506,00 km²
- Kabupaten Gunung Kidul : 1485,00 km²
- Kabupaten Sleman : 574,00 km²
- Kodya Yogyakarta : 32,50 km²

(www.e-jogja.com)

III.1.2. Iklim

Keadaan musim D. I. Yogyakarta secara umum dipengaruhi oleh dua angin musim, yaitu:

- Angin musim barat laut:

Angin yang banyak mengandung uap air yang bertiup pada bulan Desember-Maret dan merupakan musim penghujan.

- Angin musim tenggara:

Angin yang kandungan uap airnya sedikit yang bertiup pada bulan Mei-Oktober dan merupakan musim kemarau.

Berdasarkan statistic, temperatur dan suhu udara rata-rata di D. I. Yogyakarta adalah $26,1^{\circ}\text{C}$ dengan suhu maksimum $36,6^{\circ}\text{C}$ pada bulan November dan suhu minimum 17°C pada bulan Juli (DIY dalam angka, Badan Pusat Statistik Propinsi DIY, 2002, hal 4). Suhu harian rata-rata maksimum berkisar antara 30°C - 33°C dan minimum berkisar 22°C - $25,6^{\circ}\text{C}$, dengan kata lain Yogyakarta bersuhu sedang. Kecepatan angin rata-rata adalah berkisar 0,325 knots dengan kecepatan maksimal 18 knots pada bulan Februari, November dan kecepatan minimum 0,2 knots pada bulan April dan Juni (DIY dalam angka, Badan Pusat Statistik Propinsi DIY, 2002, hal 4). Sedangkan kecepatan angin rata-rata D. I. Yogyakarta adalah 0,39 knots dan curah hujan tahunan maksimum mencapai 2178 mm per tahun rata-rata (Badan Pusat Statistik Propinsi DIY, *DIY dalam angka*, 1994: 5).

III.1.3. Kondisi topografi

Kota Yogyakarta memiliki ketinggian rata-rata berkisar 113 m dari permukaan laut dan permukaan tanahnya relatif datar, walaupun kondisi topografi Kota Yogyakarta mempunyai kemiringan 1 % ke arah selatan. Pada bagian utara Kota Yogyakarta paling tinggi pada posisi 129 m di atas permukaan laut, sedangkan pada bagian selatan terletak 95 m di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik Propinsi DIY, *DIY dalam angka*, 1994: 3).

III.1.4. Kondisi non fisik

III.1.4.1. Jumlah penduduk.

Jumlah penduduk yang berdomisili di D. I. Yogyakarta adalah 3.120.478 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 979.5 jiwa/km², berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 (regional.bps.go.id).

III.1.4.2. Potensi daerah.

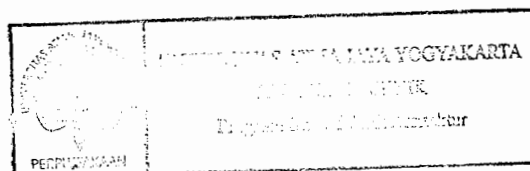
Secara umum kota Yogyakarta dikenal dengan berbagai predikat kota dengan beberapa potensi khas sebagai kekuatan yang dapat terus ditumbuhkembangkan, potensi-potensi yang dimiliki antara lain:

1. Sebagai kota pendidikan dan kota pelajar, Yogyakarta dikenal karena memiliki banyak sarana pendidikan yang berkualitas baik. Jumlah perguruan tinggi dari tahun ke tahun terus meningkat dan juga termasuk pendidikan non formal lainnya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pelajar-pelajar dari berbagai wilayah di Indonesia untuk belajar di Kota Yogyakarta.

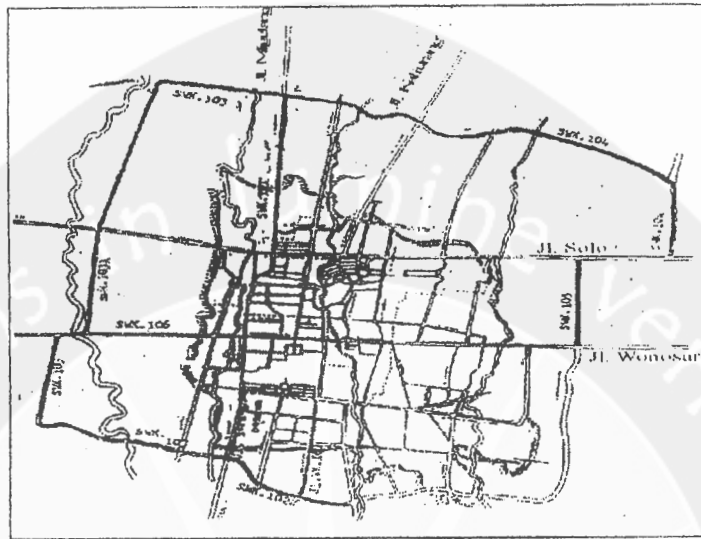
2. Sebagai kota seni dan budaya, potensi seni diwakili oleh dinamisnya kehidupan berkesenian para seniman melalui karya-karyanya yang sudah mampu berbicara dalam lingkup nasional maupun internasional seperti pelukis Affandi, budayawan Bagong Kusdirharjo, musisi Sapto Raharjo dan lain-lainnya. Potensi budaya dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah budaya yang masih terpelihara dengan baik dan adat istiadat serta tradisi yang kemasyarakatan yang masih sangat kental terasa di dalam pola kehidupan sosial masyarakatnya.
3. Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata, secara tidak langsung atau langsung mempengaruhi perkembangan kota, kehidupan social dan dinamikanya, sehingga mempunyai tingkat perkembangan yang pesat.

III.2. Lokasi dan site

III.2.1. Dasar pemilihan lokasi *I-gallery*



Gambar 3.2
Peta Yogyakarta



Sumber: Dinas Tata Kota, Pemda DIY

Dasar pemilihan lokasi ini didasarkan oleh beberapa faktor pertimbangan, yaitu:

- a) Arah perkembangan Kota Yogyakarta yang cenderung bergerak ke arah utara dan masuk ke wilayah Condong Catur, Depok, Sleman, dengan mulai banyaknya bangunan-bangunan baru meliputi kawasan pemukiman, bangunan kampus, industri ringan dan perdagangan pada kawasan tersebut sebagai akibat dari melubernya perkembangan kota.
- b) Perencanaan wilayah Sleman Selatan untuk pengembangan wisata alam dan minat khusus serta wilayah sekitar Kota Yogyakarta untuk pengembangan wisata budaya dan minat khusus, sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, Propinsi D.I. Yogyakarta.

Gambar 3.3
Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber: Dinas Pariwisata, Pemda DIY

- c) Masih tersedianya lahan yang cukup luas pada Wilayah Sleman.

Berdasarkan pertimbangan yang telah disebutkan di atas maka perencanaan pemilihan *site* untuk *I-gallery* diprioritaskan ke arah utara pada bagian yang memiliki akses mudah dari kota Yogyakarta sebagai orientasinya.

III.2.2. Kriteria pemilihan *site* untuk *I-gallery*

Wilayah Kabupaten Sleman masih terlalu luas sehingga pemilihan *site* masih harus melewati beberapa kriteria untuk mendapatkan *site* yang dapat menunjang keberadaan *I-gallery* nantinya.

Beberapa kriteria tersebut antara lain:

- Sesuai dengan rencana pengembangan daerah.
- Letak yang tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta sebagai orientasi pengembangan daerah. Hal ini berkaitan dengan kemudahan akses.

- Kemudahan transportasi, yang juga berkaitan dengan kemudahan akses.
- Tersedianya jaringan infrastruktur.
- Tautan lingkungan yang dapat mendukung keberadaan bangunan *I-gallery*.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut di atas maka *site* ditentukan pada wilayah Condong Catur, Depok, Sleman, serta berada pada daerah sekitar jalur lingkaran utara (*Ring Road* Utara).

III.3. *I-gallery* terhadap D. I. Yogyakarta

III.3.1. Yogyakarta, *cyber province* dan globalisasi

Jogja mungkin kota kecil dibanding Jakarta, tetapi mimpinya menjadi *cyber province* adalah impian yang bahkan terasa terlalu besar untuk Jakarta. Kini, mimpi itu mulai menemu.

(www.e-jogja.com).

Sri Sultan Hamengkubuwono X selaku Gubernur D. I. Yogyakarta melontarkan ide *cyber province* untuk D. I. Yogyakarta, sebuah gagasan besar untuk membuat Yogyakarta menjadi kota yang mendunia. Tujuan dari *cyber province* adalah mempermudah akses informasi dan komunikasi ke seluruh dunia dengan jaringan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sekarang ini. Menurut Gubernur D.I. Yogyakarta, *cyber province* sudah menjadi bagian dari program pemerintah untuk menuju visi Pemerintah D.I. Yogyakarta tahun 2020 (www.e-jogja.com).

Konsep *cyber province* memang bukan untuk merubah D.I. Yogyakarta menjadi kota yang megah dan mewah namun cenderung membuat propinsi ini menjadi informatif dan komunikatif, membuka informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan D.I. Yogyakarta untuk siapa saja, dimana pun dan kapan pun. Konsepnya ditekankan pada jaringan internet – *cyber space* – sebuah teknologi yang dapat membuat “ruang” tanpa ruang, sebuah dunia maya. Jadi, memang bukan D.I. Yogyakarta secara fisik yang dirubah namun D.I. Yogyakarta secara maya.

Namun Konsep *cyber province* seharusnya tidak hanya sebatas bidang teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini bidang internet (*cyber space*). Secara fisik pun D.I Yogyakarta sudah saatnya untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang membutuhkan keterkaitan dari segala bidang, termasuk bidang arsitektur. Konservasi dibutuhkan untuk mempertahankan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya, yang merupakan wajah lama D.I. Yogyakarta. Tetapi saat ini D.I. Yogyakarta menjadi begitu naif mengartikan konservasi pada bidang arsitektur, hampir semua bangunan baru di D.I. Yogyakarta menggunakan atap joglo sebagai ciri bangunan D.I. Yogyakarta. Bahkan kadang perancang bangunan tersebut tidak memiliki pengetahuan yang banyak tentang atap joglo. Hal ini menjadi bumerang bagi D.I. Yogyakarta, propinsi ini seakan-akan mengatakan bahwa daerah ini tidak memiliki inovasi untuk membangun dirinya sendiri. Kenyataannya D.I. Yogyakarta sangat inovatif, salah satunya terungkap dari gagasan Gubernur D.I. Yogyakarta tentang Konsep *cyber province*.

D.I. Yogyakarta dapat menjadi daerah yang sangat menarik jika dapat memadukan unsur teknologi yang sekarang sedang berkembang dengan unsur yang sudah dimiliki daerah ini sebelumnya, seperti seni dan budaya, pariwisata dan pendidikan. D.I. Yogyakarta juga akan sangat menarik jika konservasi bangunan lama dapat berdiri sejajar dengan bangunan baru yang cenderung bernuansa *hi-tech*. Sehingga ketika beberapa abad kemudian akan terlihat rangkaian bangunan yang mempunyai karakter berbeda setiap jaman sebelumnya. Sebuah saksi bisu dari perkembangan arsitektur D.I. Yogyakarta.

III.3.2. *I-gallery* untuk D.I. Yogyakarta

I-gallery menampung inovasi dari seluruh dunia. Dari fungsi tersebut bangunan ini selanjutnya memiliki bentuk yang mencerminkan fungsinya sebagai wadah inovasi untuk dunia internasional. Konsep yang terkandung di dalamnya merupakan sebuah konsep baru, yang memang tidak mengadaptasi bentuk joglo sebagai penutup atapnya. Namun diharapkan bangunan yang baru ini nantinya dapat berdiri sejajar dengan bangunan-bangunan lama.

Kemajuan yang pesat dan terus menerus telah terjadi di bidang transportasi dan komunikasi, yang berakibat mengecilnya dunia dan pada saat yang sama, timbullah kesalingterkaitan global di seluruh dunia.

(Masini, 2004)

I-gallery memang hanya untuk inovasi dalam bidang desain produk. Hal ini dapat memacu inovator-inovator untuk bersaing dengan sehat, bahkan bukan hanya inovator dari Indonesia namun inovator dari seluruh dunia. Hal ini

didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi, sehingga batas ruang dan waktu pun tidak terasa. *I-gallery* menampung karya inovator baik yang muda maupun yang tua, senior maupun junior, tak ada batasan umur selama karya mereka merupakan sebuah inovasi yang memang belum diproduksi secara massal dan dipasarkan. Secara bisnis, tujuan *I-gallery* adalah menjadi jembatan penghubung antara perusahaan produk dengan inovator.

Dengan demikian *I-gallery* dapat memberikan dampak positif bagi pariwisata D.I. Yogyakarta secara tidak langsung. Karena jika sebuah perusahaan tertentu di luar D.I. Yogyakarta atau bahkan di luar Indonesia tertarik dengan sebuah karya inovator yang mereka lihat di *website I-gallery*, maka perusahaan itu akan mengutus orang-orangnya untuk datang ke *I-gallery* di D.I. Yogyakarta dengan tujuan melihat secara langsung karya tersebut, merasakan karya tersebut dengan pancainderanya untuk mengetahui apakah karya tersebut pantas untuk dibeli atau tidak. Dengan datangnya orang-orang dari luar daerah tersebut maka dapat meningkatkan wisatawan yang datang ke D.I. Yogyakarta.